

BAB II KAJIAN TEORI

A. Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang berarti banyak, dan kultur yang berarti kebudayaan. Jadi multikultural adalah beragam kebudayaan.¹ Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis.

Dalam bukunya M. Ainul Yaqin, dijelaskan beberapa definisi kultur dari beberapa ilmuwan, yaitu antara lain:

- a. Elizabeth B.Taylor (1832-1917) dan LH. Morgan (1872-1917) menjelaskan bahwa kultur adalah sebuah budaya yang bersifat universal terhadap manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat.
- b. Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat didalam sebuah masyarakat untuk diterapkan.
- c. Ruth Benedict (1887-1942) dan Margareth Mead (1901-1987) menjelaskan kultur adalah kepribadian yang ditulis dengan luas, bentuk-bentuk dan sekaligus terbentuknya kepribadian tersebut ditentukan oleh kepribadian anggotanya.
- d. Mery Douglas (1921) dan Clifford Geertz (1926-2006) berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota

¹ Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba, 2016, 186

dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siap diri mereka untuk memberi arti pada kehidupan mereka.²

Menurut Abdullah, multikulturalisme merupakan pemahaman yang menekankan pada disparitas dan persamaan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan multikulturalisme terletak pada kesetaraan budaya.³

Berkaitan dengan konteks tersebut, terdapat makna pengakuan dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya berdampingan dengan kehidupan uniknya.⁴ Dalam kehidupan multikultural suatu bangsa, masyarakat dituntut untuk menerima keberagaman budaya sebagai realitas dan kehidupan. Dengan demikian akan terwujud dan membuat seseorang terbuka untuk menjalani kehidupan bersama dan kehidupan pribadinya yang lebih baik.

Secara sederhana, multikulturalisme adalah pemahaman yang membenarkan dan meyakini relativisme budaya yang disebabkan oleh keragaman budaya, keragaman etnis dengan ciri-cirinya. Sehingga dasar munculnya multikulturalisme bermuara pada kajian dan kebudayaan. Dari doktrin ini diharapkan akan muncul antusiasme dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya dan akan muncul toleransi lebih lanjut dalam hidup berdampingan dengan keberagaman.

Multikulturalisme adalah isu mutahir yang akan terus menambah diberbagai dinamika kehidupan. Multikulturalisme tidak akan pernah mengalami ujung pengkajian dalam ranah akademik yang memadai. Dunia akademik sangatlah diperlukan untuk menyajikan materi pembelajaran berbasis

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cutural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, 27-28

³ Abdullah, *Multikulturalisme*, Kompas, 16 Maret 2006

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 75

multikultural (*Multicultural Based Education*) dan kajian ini diperlukan untuk membentuk kesadaran multikulturalisme di tengah budaya.⁵

Hal ini berimplikasi positif terhadap interaksi antar manusia yang bekerja sama dan saling mempengaruhi. Kualitas manusia akan menjadi ukuran kualitas kedewasaan dalam menghadapi tantangan dunia pertukaran informasi tentang nilai, budaya, pengetahuan, dan bahasa. Identitas bangsa membutuhkan penyangga ideologis yang kokoh agar tidak meresap ke dalam ciri khas Indonesia.

Makna multikulturalisme menegaskan bahwa semua perbedaan pasti sangat diakui. Multikulturalisme diposisikan sebagai respons terhadap keberagaman. Dengan kata lain, keberadaan komunitas yang berbeda tidaklah cukup, karena yang terpenting komunitas itu dibutuhkan oleh masyarakat dan negara. Jika menilik masa lalu, wacana multikulturalisme dalam konteks Indonesia mulai terbentuk plotnya ketika Mukti Ali merumuskan program utamanya yaitu program pembinaan kerukunan umat beragama yang terjadi di Indonesia yang dikembangkan dalam bentuk trilogi kerukunan, yaitu kerukunan internal beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antara komunitas agama dan pemerintah. Keberhasilan Mukti Ali dalam menjalankan programnya ditunjannoleh latar belakangnya sebagai ahli Ilmu Perbandingan Agama yang sangat diakui di Indonesia.⁶

2. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Pengertian pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikulturalisme. Pendidikan adalah proses mengembangkan sikap dan perilaku seseorang dalam upaya pendewasaan melalui proses pengajaran, pelatihan, dan proses pendidikan. Sedangkan multikulturalisme diartikan sebagai

⁵ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang:Aditya Media, 2011, 207

⁶ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta:Kementrian Agama RI, 2010, 48

keanekaragaman budaya. Dalam pengertian pendidikan multikultural adalah proses pembinaan perilaku seseorang yang menghargai kemajemukan sebagai konsekuensi keberagaman suku, suku, budaya dan agama. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang menginginkan penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat sesama manusia.⁷

Konsep pendidikan multikultural muncul karena nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mencegah konflik antar umat beragama. Konsep pendidikan multikultural tidak bermaksud untuk menciptakan keragaman cara pandang tetapi untuk membangun kesadaran diri akan adanya kemajemukan, untuk menyadari kekurangan diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan yang demokratis, sehingga tercipta kehidupan yang berkeadilan.⁸ Ada tiga lapis untuk mengetahui konsep dasar pendidikan multikultural:

- a. Masalah Kebudayaan, yaitu masalah yang terkait dengan identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku.
- b. Kebiasaan-kebiasaan atau tradisi dan pola kelakuan yang hidup di suatu masyarakat. Kegiatan tertentu dari kelompok-kelompok atau identitas yang melekat pada kelompok tersebut. Secara garis besar, konsep pendidikan multikultural bertujuan untuk memahami perbedaan yang ada dan bagaimana perbedaan tersebut dapat diterima secara wajar dan tidak menimbulkan diskriminasi terhadap perilaku

⁷ Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, 2012, 55-68

⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005, 95

yang mencerminkan rasa iri, dengki dan prasangka.⁹

Selain itu ada persoalan-persoalan dasar yang menyangkut upaya pembangunan konsep pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Konsep mengenai kebudayaan misalnya tentang kebudayaan nasional.
- b. Peranan pendidikan dalam proses pembentukan identitas budaya dan identitas bangsa.
- c. Hakikat pluralisme atau pengakuan terhadap suatu kelompok minoritas.
- d. Hak bagi setiap orang tua dalam menentukan pendidikan bagi anaknya.
- e. Nilai-nilai yang akan dipertimbangkan (*shared values*)

Konsep pendidikan multikultural memerlukan proses perumusan, refleksi dan tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsepnya. Pendidikan multikultural juga merupakan suatu konsep *multifacet*, oleh karena itu membutuhkan suatu pendekatan *border crossing* atau lintas disiplin yang melibatkan para pakar dan praktisi sebagai upaya untuk mematangkan dan mempertajam konsepnya.¹⁰ Ada lima dimensi pendidikan multikultural yaitu:

- a. Integrasi Pendidikan dalam Kurikulum (*Content Intregation*)

Integrasi materi pembelajaran harus mencakup pengetahuan guru dalam memberikan contoh data dan informasi dari berbagai budaya, kelompok untuk menggambarkan konsep dan teori kunci di bidang ilmunya. Sumber referensi mencakup apa yang harus dimasukkan dalam kurikulum.

⁹ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 134

¹⁰ Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Kementrian Agama RI, 2010), 110

b. Kontruksi Ilmu Pengetahuan

Proses ini menjelaskan prosedur pakar untuk membangun pengetahuan dan bagaimana ia menyajikan asumsi budaya implisit. Ketika proses konstruksi pengetahuan diimplementasikan di dalam kelas, guru harus membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan itu diciptakan dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh ras, suku, dan kelompok.

c. Pengurangan Prasangka.

Prasangka dalam pendidikan multikultural menggambarkan karakteristik sikap rasial yang dimiliki anak dan menawarkan strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai serta perilaku demokratis.

d. Pedagogik Kesetaraan antar manusia

Hal ini muncul ketika guru menggunakan metode yang memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari kelompok ras dan kelas sosial yang berbeda.

e. Pemberdayaan Budaya Sekolah

Sekolah merupakan jalan pertama untuk menerapkan tugas pengembangan budaya bagi peserta didik. Karena itu sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif dengan memperhatikan pemikiran masyarakat yang menghargai pluralitas.¹¹

Konsep pendidikan multikultural didasarkan pada nilai-nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil dari proses pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mewujudkan upaya penanggulangan dan pencegahan konflik antar umat beragama, radikalisme agama, konflik etnis, perpecahan bangsa. Konsep ini tidak bermaksud untuk menciptakan cara pandang yang seragam tetapi untuk membangun

¹¹ Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. (Kementrian Agama RI, 2010), 111-112

kesadaran diri akan kemajemukan yang tak terhindarkan, mengakui kekurangan diri sendiri dan orang lain guna menumbuhkan sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan demokratis dan humanis. sehingga kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera dapat terwujud.¹²

Secara garis besar, konsep pendidikan multikultural berupaya memahami perbedaan yang ada dan bagaimana perbedaan tersebut dapat diterima secara wajar dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif akibat pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan rasa iri, dengki, dan prasangka.¹³

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan belajar dan belajar dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa sehingga tidak ada yang dikorbankan atas nama persatuan. Selain itu, tujuan lain dari pendidikan multikultural adalah membantu peserta didik memahami latar belakang diri dan kelompoknya dalam masyarakat, menghormati dan menghargai keragaman budaya dan sosial sejarah etnis, menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris, serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan.¹⁴

Proses pelaksanaan pendidikan multikultural, lembaga pendidikan harus memperhatikan konsep *unity in diversity*. Dalam proses pendidikan dan penanaman kesadaran bahwa perbedaan dalam kehidupan merupakan kenyataan yang membutuhkan kesadaran bahwa akhlak dan kebaikan dapat lahir dalam konstruksi agama lain. Penanaman konsep ini tidak mempengaruhi keimanan yang diyakini benar oleh siswa. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan

¹² Syamsul Ma'arif, Pendidikan Pluralisme di Indonesia (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 95.

¹³ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural..., hal. 134

¹⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 199

multikultural dapat dilihat ketika mampu membentuk sikap peserta didik untuk saling bertoleransi, tidak bertentangan, tidak bermusuhan karena perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama.¹⁵

3. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai adalah prinsip, tujuan, atau standar sosial yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, atau masyarakat. Nilai juga memiliki keterkaitan dengan kebaikan, walaupun keduanya tidak sama mengingat kebaikan tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.¹⁶ Nilai bervariasi dalam bentuk yang tidak dapat dikaitkan satu sama lain. Namun demikian, keterkaitan antara proses penilaian tersebut juga akan terlihat dalam suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, nilai bukanlah objek yang konkret, bukan fakta, dan bukan hanya tentang benar atau salah dan membutuhkan bukti empiris, tetapi tentang masalah penghargaan yang diinginkan, disukai, dan tidak disukai.¹⁷

Nilai selalu menjadi sebuah persoalan manusia dalam menjalani kehidupan. Setiap kali ingin melakukan pekerjaan, perlu untuk membuat pilihan diantara banyak kemungkinan. Nilai menjadi sebuah ukuran untuk memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada barang ataupun sebuah peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya sehingga suatu peristiwa itu mengandung nilai, oleh karena itu, subjeklah yang tahu dan menghargai suatu nilai tersebut.¹⁸

¹⁵ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.217.

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, "*Reinhventig Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm 87

¹⁷ Mansur Isra, "*Diskusur Pendidikan Islam*", Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hlm 98

¹⁸ Subur, "*Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran*", Jurnal Pemikiran Akternatif Pendidikan, Vol, 12,No.1 Jan-Apr 2007, hlm 1-2

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang mempunyai manfaat, selalu dijunjung tinggi dan sebagai sebuah acuan perilaku bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.¹⁹

Terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Nilai toleransi
Yaitu sikap menghormati, menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- b. Nilai kesamaan/ kesetaraan
Yaitu Mengakui adanya persamaan, persamaan hak, dan kewajiban yang sama sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan, pendidik harus beranggapan bahwa semua siswa adalah sama, tidak mengkhususkan atau membedakan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.
- c. Nilai Persatuan
Yaitu membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama.
- d. Nilai Kekerabatan atau Persaudaraan
Yaitu sikap ramah, kekeluargaan lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan rasa kekeluargaan ini akan muncul rasa solidaritas, rasa persaudaraan dengan berbagai suku, suku, kelompok dan agama, serta pemahaman akan makna perbedaan.
- e. Nilai keadilan

¹⁹ Setya Raharja, Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme, Risalah, (UWI, February 2019), Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275, h. 10.

Yaitu memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga terdapat keseimbangan dan harmoni antara menuntut hak dan melaksanakan kewajiban, mengakui potensi yang sama dalam berekspresi, dan mengakui persamaan kesempatan dalam pelayanan publik.²⁰

Teori tentang nilai-nilai multikultural yang ditulis oleh Yaya Suryana ini akan peneliti gunakan sebagai acuan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yaitu tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam. Perlu kiranya untuk mengetahui tentang pengertian pendidikan terlebih dahulu sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengertian pendidikan agama Islam.

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Pais* yang artinya seseorang, dan *Again* yang berarti membimbing.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau *Pedagodie* adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik agar terbentuk kepribadian yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan disebut sebagai aspek yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²² Definisi literal dari pendidikan adalah membimbing,

²⁰ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 237-243.

²¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, 69

²² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004,1

memperbaiki, mengendalikan, memimpin, memelihara dan memelihara. Tujuan pendidikan merupakan proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar mampu hidup. Landasan pendidikan ada dua: a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajar agama islam.²³ Sedangkan pengertian pendidikan agama islam jika ditinjau dari beberapa ahli dalam rumusan yang beraneka ragam diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar mampu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.²⁴
- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dimana untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis agar hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk membentuk perubahan sikap dan perilaku berdasarkan ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan Nabi dalam upaya menyampaikan wahyu dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi teladan, melatih keterampilan untuk melakukan dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung gagasan pembentukan pribadi Muslim. Oleh karena itu diperlukan upaya, kegiatan, sarana dan lingkungan

²³ Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, 75-76

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, 130

untuk mendukung keberhasilan pendidikan ini.²⁵ Jadi Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil unsur karakteristik Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah pemberian bimbingan, pelatihan dan pengajaran yang diberikan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilakukan secara sistematis dan per tahapan sesuai dengan kematangan perkembangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian pengajaran tidak lain adalah agar kelak seseorang menjalani pola hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

2. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian belajar berbeda dengan istilah mengajar, perbedaannya terletak pada orientasi fokus mata pelajaran, dalam pengertian mengajar guru adalah mata pelajaran yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran berfokus pada siswa. Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek yaitu dari segi bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi). Dalam bahasa, kata belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, suatu instruksi yang artinya sederhana "upaya mendidik seseorang atau sekelompok orang, melalui berbagai usaha dan berbagai strategi, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang direncanakan".²⁶

²⁵ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, 28

²⁶ Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Bandung: Rosdakarya, 2012, 270.

Secara terminologis, *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) mengemukakan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan. Dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang merupakan suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran tentunya perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan ada dua kegiatan yang terintegrasi yaitu penyampaian pengetahuan melalui kegiatan mengajar (upaya guru) dan tindakan mengubah perilaku melalui kegiatan pembelajaran (upaya siswa), yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terintegrasi dalam desain pembelajaran untuk menjadikan siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*) yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁷ Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menurut Syaiful Sagala, Pembelajaran adalah mengajarkan siswa untuk menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Belajar adalah proses komunikasi dua arah. Pengajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan pembelajaran dilakukan oleh siswa.
- b. Menurut Corey, belajar adalah proses di mana lingkungan seseorang dengan sengaja dikelola untuk memungkinkannya berpartisipasi dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

²⁷ Heri Gunawan, "Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 116.

- c. Menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran merupakan perpaduan yang terdiri dari unsur manusia, fasilitas materi, peralatan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan personel lainnya, misalnya personel laboratorium. Materi termasuk buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual serta komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, latihan, belajar, ujian dan lain sebagainya.²⁸

Menurut asumsi para ahli mengenai makna pembelajaran, Syaiful Sagala dan Oemar Hamalik mendefinisikan belajar sebagai kegiatan yang tidak hanya didominasi oleh pendidik atau sebaliknya, tetapi keduanya memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Corey melihat pembelajaran sebagai proses penyampaian ilmu (*transfer of knowledge*) sehingga mengutamakan pengelolaan lingkungan agar siswa dapat menghasilkan respon yang baik berupa penerimaan informasi yang maksimal.

Makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah upaya agar peserta didik mampu belajar, perlu belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus mendalami agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana beragama secara benar. cara dan mempelajari Islam sebagai ilmu.²⁹ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terkandung dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara keseluruhan yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku

²⁸ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", Jakarta: Kalam Mulia, 2012, 338-339

²⁹ Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam", Bandung: Rosdakarya, 2002, 183.

peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Melihat dari pemaparan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai upaya terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya, dengan berkembangnya ilmu tersebut maka mereka akan mengalami perubahan. berperilaku menuju arah yang lebih baik sesuai dengan pedoman Alquran dan Sunnah untuk dapat bergaul dengan masyarakat dan dengan Sang Pencipta (*hablum minallah wa hablum minannas*).

3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, diantaranya:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam

- keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
 - g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁰

Ketujuh fungsi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Abdul Majid menggambarkan bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting guna membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Abdul Majid, Ramayulis merumuskan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal

³⁰ Majid, "Belajar dan pembelajaran..... hal.15-16

sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³¹

Beberapa fungsi pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh Abdul Majid dan Ramayulis telah disebutkan dengan rinci apa saja manfaat atau kegunaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah, sehingga dapat dipahami bahwa manfaat tersebut akan bernilai guna jika diaktualisasikan oleh pendidik dan peserta didik melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam.

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Segala macam prestasi tidak lepas dari adanya tujuan yang mengemban seluruh rangkaian kegiatan, karena tujuan merupakan harapan akhir yang ingin dicapai setelah berusaha. Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen utama. Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu :³²

³¹ Ramayulis, "Metodologi Pengajaran Agama Islam.....hal. 103-104

³² Lias Hasibun, Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 37.

- a. Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang.

Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

- b. Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.
- c. Tujuan Kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

³³ Sisdiknas, UU RI No. 20 Th. 2003, Cet. V, Jakarta: Sinar Grafika, 2013,7

Tujuan pembelajaran dapat disebut juga dengan istilah tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Tujuan ini dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang harus dicapai dalam satu semester, sedangkan tujuan pembelajaran khusus adalah yang menjadi target pada setiap kali tatap muka dikarenakan hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran, maka menjabarkan tujuan pembelajaran merupakan hak guru.

Menurut buku “Pendidikan dalam Perspektif Hadist”, Umi Kultsum menggeneralisasikan tujuan pendidikan Islam kedalam tiga bagian besar, yaitu:

a. Beriman kepada Allah

Kualitas keimanan seseorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya setiap rumusan tujuan kegiatan pendidikan selayaknya secara umum memasukan unsur kualifikasi mukmin dan secara khusus rincinya dalam wujud perilaku yang sesuai dengan keimanannya.

b. Bertakwa kepada Allah

Tingkat manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya, maka sehebat apapun ilmu manusia dan setinggi apapun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketakwaan kepada Allah maka kehebatan dan ketinggian statusnya tidaklah memiliki nilai apaapa dihadapan Allah SWT.

c. Berakhlak mulia

Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam karena itulah misi utama Rasulullah SAW yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya, artinya semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya, begitupun sebaliknya.³⁴

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, di antaranya terlebih dahulu mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai tujuan operasional atau tujuan praktis yang dapat dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pada masa permulaan anak didik mampu terampil berbuat, baik dalam ucapan ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Anak harus terampil melakukan ibadah shalat (sekurang-kurangnya ibadah wajib), meskipun belum memahami dan menghayati ibadah itu.³⁵

Melihat beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan Agama Islam dan tujuan pembelajaran, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai tujuan praktis dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan peserta didik untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan

³⁴ Umi Kultsum, "Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi), Serang: FSEIPRESS, 2012, 26-33.

³⁵ Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, "Filsafat Pendidikan Islam", Cet. III (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 65

tuntunan ajaran Agama Islam untuk dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam baik secara teori maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA/SMK

Ruang lingkup materi PAI yang terdapat dalam kurikulum 1994 seperti yang dikutip oleh Muhaimin pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Sedangkan pada kurikulum 1999 diubah menjadi lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, bimbingan ibadah, dan tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.³⁶

Sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA/SMK secara keseluruhan dalam lingkup Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menegaskan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, diri sendiri maupun kelompok, dan lingkungan.

Dilihat dari pembahasannya, Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum di SMA/SMK di antaranya:

a. Pengajaran Keimanan

Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

b. Pengajaran Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian (bentuk batin atau psikis manusia). Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia manusia sebagai sistem yang membahas tentang hubungan manusia

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, 131

dengan Allah.³⁷ Dalam proses pembelajaran ini bertujuan agar siswa memiliki akhlak yang baik.

c. Pengajaran Ibadah

Ibadah sendiri menurut bahasa adalah taat, tunduk, turut, ikut, dan doa. Sedangkan menurut istilah ibadah adalah segala sesuatu bentuk pengabdian yang telah disyariatkan oleh Islam baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya.³⁸

Dalam pengajaran ibadah ini tidak hanya memberikan pengajaran tentang ibadah melainkan juga diharapkan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

d. Pengajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum ajaran Islam yang pertama, selain itu Al-Qur'an adalah firman-firman Allah. Dalam pengajaran ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan bisa mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan.

e. Pengajaran Muamalah

Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan suatu sistem kehidupan yang dilandasi keimanan yang kokoh.³⁹ Setiap proses kehidupan seharusnya memiliki berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga output pendidikan sanggup memetakan sekaligus masalah yang dihadapi masyarakat.

f. Pengajaran Syari'ah

Bidang studi syari'ah ini merupakan pengajaran dan bimbingan yang bertujuan untuk mengetahui syariah Islam yang mengandung

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2002, 75-76

³⁸ Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, 73

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2002, 78

perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama yang harus ditinggalkan.

Pelaksanaan pengajaran syari'ah ini ditunjukkan agar norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap menjadi dasar pandangan hidup seorang muslim, dengan demikian siswa dapat mematuhi dan melaksanakan baik untuk individu, kelompok, maupun masyarakat.

g. Pengajaran Tarikh

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam. Pelaksanaan pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, memberikan kepada siswa dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Unsur-unsur pokok materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disebut di atas masih bersifat umum dan luas. Perlu adanya tatanan kembali sesuai dengan kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya dalam arti kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Umumnya pendidikan agama yang diberikan di sekolah tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering terjadi yang disebabkan karena keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah yang bertempat di daerah yang rawan akan konflik seperti ini. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang bersifat fundamental sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit di atasi. Akar timbulnya berbagai konflik sosial yang berkepanjangan, tidak selalu pemicunya adalah agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian dari berbagai konflik tersebut.

Potensi konflik dan disintegrasi karena agama dalam manifestasinya ambivalen terhadap persatuan dan kesatuan. Artinya, meski agama memiliki kekuatan untuk mempersatukan, namun agama juga memiliki kekuatan untuk memecah belah. Menurut Din Syamsudin, ada beberapa alasan mengapa agama bersifat ambivalensi karena agama cenderung mengukuhkan keyakinan agamanya sebagai agama tunggal. Akibatnya, terjadi penolakan terhadap kebenaran agama lain yang dianggap berbeda dan berlawanan.⁴⁰ Akar konflik keagamaan seperti ini disebabkan karena pemeluk agama mengambil sikap untuk memandang agama lain dari sudut pandang agamanya sendiri.

Setiap agama menyatakan bahwa ajarannya masing-masing merupakan sistem yang menjadi makna bagi seluruh kehidupan, baik secara individu maupun sosial, yang cenderung menekankan kebenaran teologisnya. Agama yang eksis secara historis, akan menghadapi pluralisme agama dari realitas sosial yang hidup dalam masyarakat yang akan berimplikasi pada perilaku sosial. Dalam konteks inilah pandangan inklusif diperlukan untuk menerima realitas kehidupan pluralisme sebagai syarat mutlak bagi pemeluk agama apapun.⁴¹

Kenyataannya pendidikan agama masih diajarkan dengan cara membandingkan hak hidup agama lainnya, seakan-akan agamanya sendiri yang paling benar. Pemikiran tentang keagamaan yang sempit ini, sudah tentu berlawanan secara fundamental dengan pendidikan multikultural dan akan memperlemah persatuan bangsa. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sangat penting diterapkan di sekolah agar tidak kehilangan jiwa dan mempunyai sikap toleransi terhadap semua agama. Pada dasarnya

⁴⁰ M. Din Syamsudin, *Pengelola Pluralitas agama*, Jawa Pos, 12 Mei 1996, 4-5

⁴¹ Nurcholis Majid, *Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama, dan Integritas Nasional (Konsep dan Aktualisasi) dalam HAM dan Pluralisme Agama*, Surabaya: PKSK, 1997, 71

masyarakat multikultural tidak hanya ada di Indonesia. Dalam perkembangan sejarah, masyarakat multikultural sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad, masyarakat yang arogan tentang agama telah terbentuk bahkan telah menjadi kesadaran umum pada saat itu. Hal tersebut wajar karena secara kronologis agama Islam muncul setelah beberapa agama lainnya.

Bukti sejarah peradaban Islam di masa lalu yang menunjukkan bahwa Islam tampil secara inklusif dan sangat menerapkan sikap toleransi yang menghargai agama non-muslim. Sikap inklusif muncul karena Al-Qur'an mengajarkan paham plurality.⁴² Inklusivisme Islam memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama yang terbuka dan menolak eksklusivisme. Islam mampu memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal ini lah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam agar bisa melahirkan sikap toleransi dikalangan umat beragama.

Implikasi keyakinan bahwa manusia berasal dari sumber satu yaitu Tuhan. Dengan demikian maka semua manusia adalah bersaudara karena sama-sama ciptaan dari Tuhan, adanya persamaan dan keyakinan tersebut maka bisa dijadikan landasan untuk bisa bersikap toleransi terhadap sesama manusia.⁴³ Adanya keyakinan tersebut dapat diasumsikan bahwa manusia adalah makhluk kesatuan yang dimana membawa kesimpulan bahwa seluruh kehidupan yang ada di bumi adalah ciptaan Tuhan meskipun dengan agama dan keyakinan yang berbeda.

Bertolak pada pandangan tentang pendidikan multikultural. Islam dapat menjadi pijakan untuk pelaksanaan pendidikan multikultural. Adanya konflik sosial yang mewarnai pasang surutnya persatuan di Indonesia yang harus menjadi perhatian dan perlu diwaspadai oleh manajemen politik bangsa agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang akan memecah

⁴² Nurcholis Majid, *Islam dan Peradapan*, Jakarta: yayasan Paramadina, 1992, 102

⁴³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995, 269

belah kesatuan Indonesia. Salah satu cara strategis untuk mengatasinya adalah dengan cara penerapan pendidikan multikultural yang dilakukan secara aktual, cerdas, dan jujur.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian kualitatif, penulis terlebih dahulu harus melakukan kajian pustaka guna mengerti penelitian yang sudah dilakukan yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini memiliki tujuan guna membandingkan hasil dari penelitian tersebut, baik secara metodologi maupun teori.

Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “*Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Kaliwungu)*” peneliti terlebih dahulu menelaah hasil kajian pustaka sebagai berikut:

1. Penelitian Siti Rochmaniyah dengan judul “*Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tambuh Yogyakarta*” penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana peneliti mencoba mendeskripsikan penerapan pendidikan multikultural di sekolah inklusi SMP Tambuh Yogyakarta sekaligus faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan analisis data induktif, yaitu peneliti melakukan pengamatan lapangan (*Triangulasi*) kemudian menganalisanya dengan teori yang ada. Hasil penelitian menggambarkan tentang implementasi pendidikan multikultural di SMP Tambunan Yogyakarta yaitu dengan memodifikasi kurikulum dengan cara inovasi-kritis kurikulum dengan memasukkan pendidikan multikultural di setiap kegiatan pembelajaran baik ekstrakurikuler maupun metode pembelajaran.⁴⁴

⁴⁴ Siti Rochmaniyah, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tambuh Yogyakarta*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 16 apr 2014

2. Penelitian Azanuddin yang berjudul “*Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri Ampapura Bali*” dalam penelitian tersebut berisi tentang sebuah model pembelajaran yang mengedepankan aspek pengembangan nilai-nilai toleransi dalam pendekatan pembelajaran yang multikultural di SMA Negeri Ampapura Bali telah berjalan dengan baik. Dalam penelitiannya sudah ada perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat pembelajaran berbasis multikultural.⁴⁵
3. Penelitian Noor Setyobudi, dkk yang berjudul *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, penelitian ini berisi tentang peneliti mencari tahu apakah ada upaya penanaman nilai-nilai multikultural oleh guru dan metode yang digunakan pada beberapa di SMA di daerah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa SMA baik negeri maupun swasta yang telah menerapkan nilai-nilai multikultural. Namun pendidikan multikultural belum dipraktekkan dalam kurikulum pembelajaran. Pendidikan di SMA di Yogyakarta masih sekedar penanaman nilai-nilai multikultural yang disampaikan melalui pelajaran ilmu sosial dan agama.⁴⁶

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang dimana hasil penelitian berupa deskripsi data. Pada teknik pengumpulan data juga sama. Selain itu pada penelitian di atas juga menggunakan metode yang sama yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

⁴⁵ Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Ampapura Bali, Progam Pasca Sarjana UIN Maliki Malang*, 2010

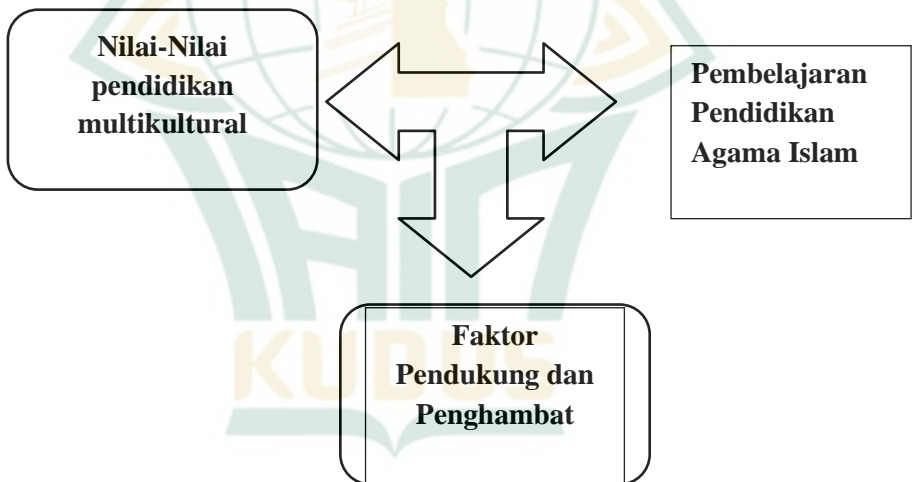
⁴⁶ Noor Setyobudi, Dkk, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa judul penelitian yang ingin ditulis yaitu *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMK PGRI 2 Kaliwungu*. Dalam penelitian ini akan memaparkan bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang terjadi di sekolah tersebut.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir biasanya berisi tentang kerangka teoritis yang akan menjadi pijakan guna mengumpulkan data. Kerangka ini disusun dalam bentuk skema dan bersifat opsional. Berikut gambar dari skema kerangka berfikir:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Indonesia merupakan negara majemuk dimana terdapat berbagai suku, ras, suku dan agama. Adanya keberagaman yang ada seringkali menimbulkan konflik dan kekerasan. Penyebab konflik tersebut karena diskriminasi dan kurangnya toleransi, penghormatan dan penghormatan terhadap agama lain.

SMK PGRI 2 Kaliwungu merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dari berbagai daerah dan agama, salah satu upaya yang dilakukan oleh SMK PGRI Kaliwungu adalah dengan mencoba menerapkan dalam

pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai multikultural sehingga nantinya Hal tersebut dapat membendung kasus fanatisme siswa yang disebabkan oleh keberagaman siswa. Hal ini sesuai dengan kepercayaan dan silaturahmi antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda dan dapat bersinergi sehingga akan menghasilkan hal-hal yang positif dan hubungan yang sehat.

Penanaman nilai multikultural adalah kesetaraan dan keadilan. Semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berwawasan budaya dan agama. Isi materi dan contoh yang digunakan dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan multikultural dapat menggunakan ragam budaya dan keragaman suku, suku, ras, agama dan bahasa sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan tentang keberagaman. Dalam hal ini guru membantu siswa untuk memahami budaya dan keberagaman yang dapat dilakukan melalui materi dan metode yang digunakan. Guru membantu siswa memahami keragaman budaya melalui proses pembelajaran, sehingga nantinya dapat membentuk sikap toleransi terhadap sesama siswa. Dalam penelitian ini akan difokuskan bagaimana menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Islam dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan ini.